

Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen yang Profesional bagi Generasi Alpha

The Call to Be a Professional Christian Educator for the Alpha Generation

Nella Novianti Dakhi¹ | Sozawato Telaumbanua²

¹ STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann

² STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann

dackhinella@gmail.com

Received: 10 October 2023 | Revised: 31 October 2023 | Accepted: 11 November 2023 | Published online: 11 November 2023
Copyright © The Author(s) 2023

Abstract

This article discusses the urgency of professional Christian education teachers for the Alpha generation who have various quite complex needs and problems. Teachers are expected to be able to carry out their duties wholeheartedly as spiritual leaders and educators for the evolving Alpha generation amidst the rapid advancements in technology. Furthermore, Christian educators teachers are also expect to integrate technology wisely into the learning process so that they can stay connected with the digitally proficient Alpha generation. To address these issues, in this research, the author employs a qualitative method through a literature review involving a comparison of various sources, including books, articles, and journals relevant to the topic. The primary objective of this research is to explore the significance of professional competencies among Christian educators in educating the Alpha generation. The results demonstrate that professional Christian educators need to have a deep understanding of the competencies that can be developed, including pedagogical, personality, social, professional and spiritual competencies, to effectively and efficiently fulfill their duties and calling.

Keywords: Teachers, Christian Education, Alpha Generation, Technology

Abstrak

Artikel ini membahas tentang urgensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang profesional bagi generasi Alpha yang memiliki berbagai kebutuhan dan permasalahan yang cukup kompleks. Guru PAK diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati sebagai pemimpin rohani dan pendidik agama Kristen bagi generasi Alpha yang terus berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Lebih lanjut, Guru PAK juga diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat terus terhubung dengan generasi Alpha yang cenderung terbiasa dengan teknologi digital. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, yang melibatkan perbandingan berbagai literatur, baik itu buku-buku, artikel, maupun jurnal yang relevan dengan topik pembahasan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pentingnya kompetensi pendidik Kristen yang profesional dalam mendidik generasi Alpha. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru PAK yang profesional perlu memiliki pemahaman mendalam tentang kompetensi yang dapat dikembangkan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan spiritual dalam menjalankan tugas dan panggilan mereka secara efektif dan efisien.

Kata kunci: Guru, Pendidikan Agama Kristen, Generasi Alpha, Teknologi

Pendahuluan

Generasi Alpha merupakan generasi terbaru yang lahir sesudah generasi Z atau *Zommers*. Generasi ini lahir di era perkembangan teknologi yang semakin canggih dan orang tua mereka adalah rata-rata anak milenial yang sudah mulai ada pada saat awal-awal perkembangan teknologi. Saat usia

balita, generasi Alpha ini sudah mengenal *gadget*, *smartphone*, laptop, dan berbagai teknologi lainnya. Kecanggihan teknologi ini menyebabkan mereka memiliki kecenderungan menggunakan *handphone* dan memenuhi kebutuhannya sendiri secara instan tanpa bantuan yang terus menerus dari orang tua maupun orang lain.

Menurut McCrindle “generasi Alpha adalah generasi yang paling akrab dengan internet. McCrindle memprediksi bahwa generasi ini tidak dapat lepas dari *gadget*, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas, dan juga memiliki sikap yang individualis. Generasi Alpha menyukai berbagai hal yang serba instan dan kurang mampu menghargai proses dan keasyikan mereka dengan *gadget* membuat mereka tereliminasi secara sosial”.¹

Ada beberapa prediksi tentang kekuatan generasi Alpha ini di masa yang akan datang. Menurut Pearson, generasi Alpha akan lebih menghargai keberagaman dan pendidikan, mereka belajar dan menjalin pertemanan secara digital, mendambakan pengakuan dan pujian, di awal hidup mereka mudah menemukan spesialisasi karier, dan mereka akan mendorong persatuan di lingkungan pekerjaan.²

Adapun masalah-masalah yang terjadi dengan generasi Alpha ini, antara lain: kerusakan mata akibat penggunaan *gadget* sejak kecil; orang tua menjadi kewalahan karena generasi ini lebih ahli mengoperasikan komputer, media sosial, android; mudah terserang penyakit karena tidak banyak bergerak/olahraga; persaingan semakin ketat antar sesama; mudah terpapar informasi yang salah; lebih cepat pubertas dan mengenal cinta, kemudian sakit hati sampai bunuh diri; sumber daya alam semakin sedikit yang dapat dimanfaatkan; dikhawatirkan moralitas berkurang; semakin banyak sarjana, sehingga dibutuhkan keahlian untuk diterima kerja; semakin sedikit petani di Indonesia menyebabkan turunnya perekonomian dan kehidupan serta semakin sedikit lahan kosong untuk dijadikan tempat tinggal.³

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat aspek spiritual siswa generasi Alpha. Peran mereka lebih dari sekedar pendidik; mereka adalah landasan penopang bagi perkembangan moral dan spiritual generasi muda. Dalam kedudukannya yang terhormat, pendidik PAK diharapkan dapat mewujudkan iman Kristiani melalui tindakannya, bukan sekedar kata-kata. Integritas mereka dalam menghayati keyakinan

Kristen menjadi motivasi bagi siswa untuk memupuk hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan. Selain menjadi teladan iman, guru PAK juga memikul tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang doktrin Kristen kepada siswanya. Mereka bertindak sebagai pemandu yang menjelaskan ajaran-ajaran Kristen, membantu siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan rumit, dan menawarkan wawasan mendalam tentang pentingnya iman mereka. Pemahaman yang kuat tentang doktrin-doktrin Kristen sangat penting dalam membekali siswa dengan landasan yang kokoh bagi keyakinan mereka. Tugas lain dari guru PAK adalah menginspirasi siswa untuk menerapkan prinsip moral dan etika yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK membantu siswa dalam mengenali situasi praktis di mana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dan memberikan bimbingan ketika siswa menghadapi tantangan moral. Dampaknya, pendidik Kristen membantu siswa menjembatani kesenjangan antara keyakinan mereka dan tindakan kehidupan nyata. Penting untuk digarisbawahi bahwa pendidik PAK bukan hanya pendidik spiritual namun juga pembimbing spiritual. Mereka menemani siswa dalam perjalanan mereka untuk mencapai pemahaman dan pengalaman mendalam tentang iman Kristen. Mereka siap mendengarkan, menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan dukungan pada saat-saat ketidakpastian atau tantangan. Dengan menjadi sosok yang penuh kasih dan bijaksana dalam kehidupan siswa, pendidik PAK dapat membantu siswa dalam memperdalam pengalaman spiritualnya. Untuk memenuhi peran penting ini secara efektif, pendidik PAK perlu memiliki serangkaian kompetensi yang komprehensif. Hal ini mencakup kemampuan pedagogik, yang mengharuskan mereka memiliki keterampilan mengajar yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama secara komprehensif dan mudah dipahami. Selain itu, dimensi pribadi dan sosial mereka sangat penting dalam membina hubungan dengan siswa, menciptakan ruang yang aman untuk berdiskusi, dan membina perkembangan

¹ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Social Media* (Jakarta: Gramedia, 2020), 28.

² Gading Perkasa, “Generasi Alpha, Generasi Baru Yang Siap Mengubah Dunia Kerja,” *Kompas.Com* (Jakarta, 2023), https://lifestyle.kompas.com/read/2023/03/14/072411520/generasi-alpha-generasi-baru-yang-siap-mengubah-dunia-kerja?page=all&_gl=1*s2ynm7*_ga*YW1wLXdndWls

ZzZzVVpMNTZNd3A0OUZnTDJaT3kYeXp1aV81V3RqaGRoeDQtr2lvY3JQZmUtU2hPQk9WbEcyEghEYw.w.*_ga_77DJNQ0227*MTY5NTE4MjMwNC4xLjEuMTY5NTE4MjMwNi4wLjAuMA..#page2.

³ Ayocerdas.com, “Kelebihan Dan Kekurangan Generasi Alfa,” *Ayocerdas.Com* (Sidoarjo, April 4, 2023), <https://ayocerdas.com/kelebihan-dan-kekurangan-generasi-alfa/>.

spiritual siswa. Profesionalisme juga penting untuk melaksanakan tanggung jawab ini dengan integritas dan kepatuhan terhadap standar etika yang tinggi. Terakhir, kompetensi spiritual menjadi landasan yang memberdayakan mereka untuk menjadi pembimbing spiritual yang tangguh bagi siswa. Dengan memahami dan mengembangkan kompetensi ini, pembimbing PAK memiliki potensi untuk memberikan dampak yang mendalam dan positif dalam membentuk karakter siswa, memperkuat iman mereka, dan memberikan bimbingan yang bijaksana saat mereka beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat di dunia kontemporer.

Generasi Alpha yang telah mengenal dan akrab dengan teknologi ini menuntut guru untuk dapat mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya dalam mengajar dan tidak lagi menggunakan cara-cara pembelajaran di era 80-an. Berdasarkan realita yang terjadi sekarang ini ternyata masih banyak pendidik Kristen atau guru PAK yang masih sangat kurang dalam memanfaatkan teknologi dan informasi dengan baik karena mereka malas dan tidak mau untuk mengembangkan dirinya dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Sebagai pendidik, guru PAK didorong untuk mengejar perkembangan teknologi agar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran supaya lebih efektif dan memberikan dampak yang positif.⁴ Guru PAK perlu memiliki pemahaman bahwa generasi Alpha memiliki tingkat kecanggihan yang lebih tinggi daripada generasi Z. Melihat berbagai kelemahan-kelemahan dari generasi Alpha ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik yang akan berhadapan dengan generasi Alpha ke depan. Untuk menjawab segala persoalan yang akan dihadapi oleh pendidik terhadap peserta didik generasi Alpha ini maka seorang guru PAK dituntut untuk perlu memahami tugas dan panggilannya sebagai seorang pengajar pendidikan agama Kristen dalam mengajar, membina, mengarahkan dengan sepenuh hati serta mendorong peserta didik untuk bisa saling mengasihi serta berusaha meningkatkan minat belajar peserta didik generasi Alpha yang telah terpengaruh dan tidak dapat terlepas dengan teknologi yang semakin cepat perkembangannya. Guru PAK mampu mengaplikasikan berbagai perkembangan teknologi dan informasi dalam proses pembelajaran kepada peserta didik generasi Alpha

untuk menolong peserta didik dalam belajar melalui peningkatan kompetensinya secara profesional sebagai seorang guru PAK.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan mengkaji berbagai sumber-sumber yang terkait dengan topik pembahasan. Penulis menggunakan berbagai sumber kajian, baik yang berupa buku, jurnal ilmiah atau artikel-artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Penelitian kualitatif dilakukan melalui deskripsi dengan memberikan pemaparan atau penjelasan terhadap topik pembahasan. Data-data yang didapatkan oleh penulis yang berasal dari sumber literatur atau studi kepustakaan menjadi jawaban atas masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

a. Generasi Alpha

Generasi Alpha/Alfa/Gen A merupakan generasi terbaru setelah generasi *Baby Boomer*, X, Y dan Z, yang lahir antara tahun 2011 sampai 2025 nanti. Nama generasi Alpha ini merupakan huruf pertama dari Alfabet Yunani, yang artinya adalah sebagai yang pertama dari serangkaian *item* atau kategori. Pernyataan tersebut dibahas oleh Oxford University Press tahun 2017 dan belum dapat dipastikan mengapa sebutan generasi ini diambil di awal alfabet Yunani. Sebutan untuk generasi Alpha ini dicetuskan pertama kali oleh seorang peneliti generasi bernama Mark McCrindle.⁵ Generasi Alpha saat ini memiliki usia paling tua adalah sekitar 12 tahun dan sudah memasuki sekolah menengah pertama atau setingkatnya. Generasi ini sangat ditakuti oleh generasi sebelumnya karena mereka lebih ahli dan cepat dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin berkembang dengan pesat. Terbukti ketika COVID-19 melanda, mau tidak mau orang tua harus membiarkan anaknya belajar melalui pembelajaran *online* dari rumah yang telah ditetapkan oleh sekolah dan pemerintah. Lajunya perkembangan teknologi yang canggih di mana semua informasi dapat diakses melalui media sosial dan internet memberikan dampak buruk bagi generasi saat ini, yaitu mereka mudah mengakses konten-konten yang berbau

⁴ Aljujanika E. Ering and Paultje Tampa, "Tanggung Jawab Guru PAK Dalam Pemanfaatan Terhadap Media Teknologi Informasi Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Humanlight* Vol. 2, no. 2 (2021): 21.

⁵ Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 62–63.

pornografi yang masih belum sesuai dengan usia mereka dan juga mereka mudah bermain game sampai menghabiskan waktu 8-10 jam dalam sehari.⁶

Adapun karakteristik generasi Alpha yang dikemukakan oleh David Berkowitz dalam penelitian etnografinya tentang generasi, antara lain: generasi ini sangat sulit untuk berbagi, cenderung tidak peduli dengan privasi, tidak bermain sesuai aturan, mereka membebaskan diri dari batasan apapun, lebih suka susu alami, biskuit, pasta, nasi, sereal, dan vitamin menjadi makanan pokok mereka, mereka menghindari agama yang terorganisir/terstruktur, menciptakan kembali produk yang dapat dipakai, tidak lagi menyukai teknologi layar sentuh tetapi layar rasa (*tastescreen*), mereka menyukai hal yang sama untuk dinikmati berulang kali, mereka hidup di saat ini (tidak memikirkan masa lampau maupun masa depan) dan mereka terus berubah serta berkembang.⁷

Pandangan dari David Berkowitz ini menimbulkan pro dan kontra yang membantah dan mengkritisi argumen tersebut karena belum tentu semua karakteristik generasi Alpha yang dikemukakan oleh Berkowitz ini semuanya adalah benar. Adapun karakteristik atau sifat generasi Alpha yang positif yang diutarakan oleh Dan Schawbel (2014), antara lain bahwa generasi ini akan menjadi generasi yang lebih senang berwirausaha, mereka yang paling mengerti dengan teknologi dan tidak mengetahui dunia tanpa jejaring sosial, mereka lebih menyukai berbelanja online dan kurang bersosialisasi (non-kontak dengan sesama), mereka akan sangat dimanja dan dipengaruhi oleh orang tua mereka yang merupakan Gen X dan Y serta mereka akan lebih mandiri, berpendidikan lebih baik dan siap menghadapi tantangan besar di masa yang akan datang.⁸

Selain itu, adapun karakteristik generasi Alpha yang dirangkum oleh koran Tribun Jambi, antara lain:

- Generasi Alpha sangat *bossy* (suka memerintah), dominan dan suka mengatur. Generasi Alpha menyukai ketika dalam posisi memerintah, sementara anak-anak lain sering kali menjadi bawahan. Namun, perlu dicatat bahwa mereka tidak suka membully, namun lebih pada menunjukkan dominasi sebagai usaha untuk menjadi yang pertama, terbaik dan dikenal.
- Terkenal sebagai individualis atau egosentris. Generasi Alpha tidak suka berbagi dengan

sesama dan lebih mengutamakan kepemilikan pribadi. Mereka mungkin tidak lagi mengatakan, “ini untukmu”, melainkan lebih cenderung berkata, “ini milikku! Semuanya adalah kepunyaanku!”

- Mereka tidak mau mengikuti aturan. Kebanyakan dari generasi ini berpandangan bahwa aturan itu perlu dilanggar, semakin dibatasi maka mereka akan semakin memberontak. Sehingga perlu untuk dibekali dalam penanaman nilai-nilai moral supaya mereka dapat bertahan hidup di dalam perkembangan zaman yang semakin pesat.
- Teknologi menjadi bagian dari hidup mereka. Generasi Alpha tidak akan tahu seperti apa dunia tanpa jejaring sosial karena mereka sudah mengenal *smartphone* sejak balita dan tidak menggantinya sebagai alat. Teknologi akan menyatu begitu saja dalam kehidupan mereka.⁹

Ada beberapa hal yang menjadi kelebihan-kelebihan dari generasi Alpha, antara lain: mereka jauh lebih melek terhadap teknologi dan mudah mendapatkan informasi, mendapatkan pekerjaan yang jauh tak terbayangkan oleh generasi-generasi sebelumnya, lebih mudah mendapatkan keahlian, lebih efektif dan inovatif, akan dimudahkan dengan kecanggihan teknologi, lebih cepat dalam bekerja karena sumber daya yang mendukung, memiliki potensi besar untuk bersaing dengan negara lain dan memiliki peluang lebih besar untuk merantau ke kota. Sedangkan yang menjadi kekurangan-kekurangan dari generasi Alpha ini adalah: mengalami kerusakan pada mata akibat penggunaan teknologi sejak kecil, mereka jauh lebih ahli di bidang komputer, sosial media, android, dan lainnya sehingga membuat orang tua kewalahan, akibat tidak banyak bergerak atau kurang berolahraga maka mereka akan mudah terserang penyakit, persaingan akan semakin ketat antarsesama, mudah mendapatkan informasi yang salah, cepat mengalami pubertas dan juga cinta membuat mereka sakit hati bahkan sampai bunuh diri, pemanfaatan sumber daya alam (SDA) menjadi lebih sedikit, mudah mengalami stres dan depresi, moralitasnya berkurang, keahlian khusus sangat dibutuhkan dalam penerimaan kerja karena populasi sarjana yang semakin banyak, perekonomian dan kehidupan akan menurun karena semakin banyak yang tidak ingin

⁶ Faisal Anwar, “Generasi Alpha: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya,” *Jurnal Al-Taujih* Vol. 5, no. 2 (2022): 2–4.

⁷ Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha*, 63–66.

⁸ *Ibid.*, 66–69.

⁹ Sakti, *Moslem Social Media*, 29–30.

jadi petani dan sulitnya mendapatkan lahan kosong untuk dijadikan tempat tinggal.¹⁰

b. Panggilan Menjadi Seorang Guru

Secara etimologi, kata guru berarti “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar”.¹¹ Guru adalah teladan yang bisa diikuti oleh peserta didik. Guru harus memiliki ketulusan dan kerendahan hati dalam mendidik siswa melalui bentuk prestasi, kelebihan, kemampuan, kecerdasan, kebijaksanaan, kasih sayang dan juga bentuk pemahaman yang dimiliki oleh seorang pendidik.¹² Guru bukan hanya sekedar sebuah pekerjaan, melainkan sebuah profesi yang mulia dan luhur yang menuntut seorang guru harus bersikap baik dan memiliki jiwa pengabdian dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Guru tidak terbatas pada pengajaran teori-teori dalam ruangan, tetapi juga harus memikirkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan utamanya adalah guru harus berpikir mandiri, kreatif, inovatif dan juga berkualitas. Guru harus mampu menjalankan tugas pengajaran dan mengembangkan kecerdasan peserta didik serta keprofesionalitasnya secara efektif, efisien dan produktif. Guru dituntut profesional untuk menjalankan tugasnya dalam membimbing, membina dan mengarahkan peserta didik di dalam menumbuhkan sikap dan karakter serta minat belajar peserta didik.¹³

Adapun syarat-syarat atau kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut *National Education Association (NEA)* tahun 1948, adalah:

- Jabatan yang melibatkan intelektual.
- Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- Jabatan yang memerlukan “latihan dalam jabatan” yang berkesinambungan.
- Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen.
- Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.

- Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.¹⁴

Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, antara lain:

- Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.¹⁵

Menurut Ismail “guru PAK tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga pengasuh dan pembina. Pendidik yang menyampaikan Injil bukan hanya dalam bentuk pengajaran tetapi terlebih dalam keteladanan yang dinampakkan dalam hidupnya. Guru PAK harus menyadari bahwa dirinya masih tetap belajar dan juga dalam beriman sehingga ia senantiasa membuka diri bagi didikan Allah dan meneladani Kristus dalam mengajar”.¹⁶

Sedangkan menurut Blandina “guru PAK adalah guru yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik di bidang PAK dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi bagi didikan Allah dan meneladani Kristus dalam mengajar”.¹⁷

¹⁰ Ayocerdas.com, “Kelebihan Dan Kekurangan Generasi Alfa.”

¹¹ Halid Hanafi and Dkk, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 3.

¹² Margarita Ottu and Phidolija Tamonob, *Guru Adalah Misi Hidup* (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2021), 2.

¹³ Ibid., 2–3.

¹⁴ Soetjipto and Rafli Kosasi, *Profesi Guru* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 18.

¹⁵ Andar Gultom, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, 1st ed. (Jawa Barat: Bina Media Informasi, 2007), 17–18.

¹⁶ Andrianus Nababan, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:3-2,” *Jurnal Teologi “Cultivation”* Vol. 4, no. 1 (2020): 3–4.

¹⁷ Ibid., 4.

Jadi, dari beberapa pandangan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa guru PAK adalah tenaga pendidik yang dipanggil oleh Allah untuk mengajar, mendidik dan membina peserta didik yang harus terus menerus belajar untuk menumbuhkan imannya dengan bersandar kepada Kristus.

Pendidik agama Kristen yang sukses memiliki ciri-ciri khusus. Mereka menyadari ketidaksempurnaan manusia dan berusaha mencapai kesempurnaan dalam pengajaran dan kehidupan spiritual. Mereka menangani kelemahan dengan bijaksana tanpa memperlihatkan kepada orang lain. Tugas dan tanggung jawab mereka dianggap sebagai anugerah, dan mereka memandang hidup dengan positif dan penuh kesenangan. Mereka memiliki prinsip pembelajaran seumur hidup, selalu berkembang, dan tidak stagnan dalam pengajaran agama Kristen. Guru-guru ini menikmati proses pertumbuhan dan mencari makna dalam hidup spiritual mereka. Mereka dihormati dan menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik dan rekan-rekan mereka, memainkan peran penting dalam membimbing orang lain dalam perjalanan spiritual mereka.¹⁸

Pendidik agama Kristen digambarkan sebagai individu yang mengamalkan etos kerja yang kuat dan memegang prinsip-prinsip tertentu dalam menjalankan tugas pendidikan mereka. Mereka mengakui bahwa menjadi seorang pendidik adalah panggilan tugas yang diberikan oleh Tuhan, dan ini memberikan kehormatan yang mendalam. Tugas menjadi pendidik dipandang sebagai tugas yang mulia karena melibatkan proses aktualisasi diri, yaitu mengubah potensi menjadi kenyataan. Pendidik agama Kristen juga dianggap sebagai individu yang menghormati nilai-nilai dan prinsip etis dalam pekerjaan mereka. Mereka melihat pekerjaan mereka sebagai berkat, amanah, panggilan, proses aktualisasi, bentuk ibadah, seni, kehormatan, dan pelayanan. Etos kerja mereka mencakup konsep seperti bekerja keras, cerdas, tulus, disiplin, dan integritas. Etos kerja yang kuat bagi pendidik agama Kristen melibatkan keyakinan bahwa bekerja keras adalah cara untuk mengembangkan diri dan mencapai keunggulan dalam pendidikan. Mereka memiliki semangat kerja yang tinggi dan tidak pernah puas dengan pencapaian mereka. Pendidik agama Kristen juga menganggap pekerjaan mereka sebagai bentuk ibadah dan pelayanan yang mereka lakukan dengan kerendahan hati. Oleh karena itu,

pendidik agama Kristen dipandang sebagai individu yang menjalani tugas pendidikan mereka dengan penuh dedikasi, integritas, dan semangat kerja tinggi, sambil mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen ke dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik. Etos kerja yang kuat adalah salah satu komponen penting dalam mencapai kesuksesan dalam profesi pendidikan agama Kristen.¹⁹

Pendidik agama Kristen memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari pendidik pada umumnya. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Kristen, berperan sebagai mentor rohani, mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam pengajaran, menjadi komunikator iman, dan memfasilitasi diskusi etis. Mereka juga berusaha menghubungkan ajaran Kristen dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan dukungan emosional, menunjukkan teladan nilai-nilai Kristen, serta terlibat dalam pembinaan ibadah dan pengembangan karakter. Keunikan ini menjadikan mereka sosok yang sangat penting dalam pendidikan agama Kristen, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dalam perjalanan iman siswa.

Dalam buku *Guru Agama Kristen Panggilan dan Profesi* yang ditulis oleh Nainggolan menyimpulkan bahwa antara profesi dan panggilan merupakan dua hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agama Kristen. Profesi sebagai guru agama Kristen harus dipandang sebagai mandat dan panggilan dari Tuhan (Mat. 28:19-20). Profesi guru PAK sebagai sarana dan ladang Tuhan untuk melanjutkan pekerjaan-Nya sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya (Rm. 12:7). Guru PAK yang benar-benar memahami dan menyadari panggilannya, ia akan mengajar bukan dengan otak (pengetahuan) tetapi guru PAK akan mengajar dengan sepenuh hati atau dengan kata lain guru PAK akan memperhatikan secara totalitas seluruh kebutuhan peserta didik, baik yang mencakup aspek intelektual (*knowledge*), emosi, kehendak dan spiritual. Guru PAK harus mampu meneladani pengajaran Tuhan Yesus sebagai Guru yang Agung yang sempurna dan hebat yang pernah ada di dunia ini dan tidak terdapat dalam pribadi manapun. Yesus sebagai Guru yang Agung diutus oleh Allah untuk menyelamatkan dunia ini (Yoh. 3:2).²⁰ Guru PAK yang telah dipanggil oleh Tuhan menjadi contoh atau *role model* bagi peserta didik melalui sikap dan cara kehidupannya sehari-hari, sehingga peserta didik

¹⁸ Jannes Eduard Sirait and Purim Marbun, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 193.

¹⁹ Ibid., 194–196.

²⁰ Tri Hartanto and Dkk, *Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika Dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1* (Sulawesi Tenggara: Pustaka Star's Lub, 2021), 151–152.

menjadi termotivasi dalam menirukan apa yang telah dilihatnya (Ef. 4:1-2). Melalui panggilan ini, guru PAK benar-benar menjalankan tugas dan tanggungjawabnya terhadap peserta didik khususnya generasi Alpha dengan sungguh-sungguh dan tekun. Ia mengajar dengan memperhatikan seluruh kebutuhan-kebutuhan peserta didik generasi Alpha secara totalitas sehingga generasi Alpha dapat mengikuti pembelajaran dan setiap kebutuhannya (aspek spiritual, kepribadian, intelektual, emosi atau keinginan) dapat terpenuhi dengan baik melalui pengajaran dan pembinaan oleh guru/pendidik agama Kristen.

c. Kompetensi Guru PAK yang Profesional

Untuk menghadapi tantangan yang sedang dialami oleh generasi Alpha, maka seharusnya guru PAK harus mampu mengembangkan kompetensinya dalam memahami dan menguasai berbagai perkembangan teknologi dan informasi sehingga seorang guru PAK dapat mendidik generasi Alpha dan memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini. Guru PAK yang profesional adalah guru PAK yang memenuhi segala tuntutan profesinya sebagai guru agama Kristen melalui kemampuan, keahlian dan pelaksanaan tugas sesuai dengan profesinya.²¹ Adapun kompetensi-kompetensi yang perlu dikembangkan oleh seorang guru PAK, antara lain:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini adalah kemampuan pendidik Kristen dalam mengelola pembelajaran dan cara mendidik peserta didik yang sesuai dengan pemahaman peserta didik, mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mampu membuat peserta didik dapat mengaktualisasikan potensial dirinya.²² Kompetensi pedagogik ini penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh pendidik sebagaimana Yesus juga memiliki kompetensi ini dalam mengajar dan menyampaikan firman Allah kepada para murid-murid-Nya (Mat. 5-7). Yesus mengajar dengan cara-cara yang istimewa dengan memperhatikan setiap kebutuhan pendengar-Nya, menguasai tujuan, mampu memilih dan menggunakan strategi, memilih tempat berkhotbah yang tepat seperti di bukit,

melibatkan peranan para murid, materi disesuaikan dengan konteks pendengar-Nya, menggunakan alat bantu belajar serta metode pengajaran, mampu menyusun isi pengajaran serta dapat memberikan kesan pada pendengar-Nya saat Ia menutup pengajaran-Nya.²³ Dia mengenal serta mengetahui karakter dari setiap murid-murid-Nya maupun orang yang mendengar-Nya. ketika Yesus mengajar, Ia tidak memaksa setiap orang yang mendengar-Nya untuk mempercayainya, tetapi Ia berusaha mendorong mereka untuk berpikir dan membuat kesimpulan sendiri mengenai pengajaran-Nya. Guru PAK yang memiliki keterampilan pedagogik dapat menjalankan panggilannya dengan mengambil inspirasi dari metode pengajaran Yesus untuk mendidik generasi Alpha. Mereka harus cermat dalam memahami setiap peserta didik secara individu, merancang pengalaman belajar yang relevan dan menarik, menggunakan teknologi dengan bijak, mendorong pemikiran kritis, berperan dalam membentuk karakter, menjalin kerja sama dengan orang tua dan gereja, serta senantiasa memberikan contoh dan berdoa dalam proses pengajaran. Dengan pendekatan ini, guru PAK dapat memainkan peran kunci dalam memperkuat iman dan karakter generasi Alpha, sekaligus mengikuti teladan yang diajarkan oleh Yesus dalam pengajaran dan pelayanan-Nya.

b. Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Kompetensi ini adalah kemampuan pendidik Kristen yang memberikan teladan yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia bagi peserta didik.²⁴ Guru PAK memiliki kepribadian yang baik dan benar berdasarkan landasan Alkitab 2 Timotius 3:10-17. Dalam isi surat 2 Timotius ini, dapat memahami bagaimana Paulus menjadi teladan untuk Timotius. Paulus menunjukkan kepada Timotius bahwa apa yang diajarkannya itu benar sehingga Timotius menjadi yakin. Artinya guru memberikan pengajaran kepada peserta didiknya untuk diikuti, namun juga perlu memberikan pertanggung jawaban melalui tindakan dan perbuatannya dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga ajarannya itu dapat dipercaya oleh peserta didik.²⁵ Guru PAK benar-benar menjadi teladan dan contoh melalui sikap, perbuatan, caranya bertutur

²¹ Gultom, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, 15.

²² Ibid., 39.

²³ Simon Runtung and Rini Bunga, "Kompetensi Pedagogik Yesus Berdasarkan Matius 5-7 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Sekolah Minggu," *Jurnal Misioner* Vol. 1, no. 1 (2021): 104.

²⁴ Gultom, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, 41.

²⁵ Feri Kurniawan and Dkk, "Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan 2 Timotius 3:10-17," *Jurnal Kala Nea* Vol. 2, no. 2 (2021): 121.

kata maupun penempatan diri dalam lingkungan dia berada, sehingga peserta didik terutama generasi Alpha saat ini dapat menjadikan guru PAK sebagai *idol* atau contoh dalam bertindak dan berbuat sesuatu. Generasi Alpha bisa memiliki kepribadian yang baik dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik terhadap orang tua, keluarga, dan sesama bahkan masyarakat. Selain itu, guru PAK mendorong peserta didik untuk memiliki kepribadian yang baik, bertanggungjawab, disiplin, kerja keras, santun, berakarakter, berakhlak mulia dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat dapat memenuhi panggilannya dalam mendidik peserta didik generasi Alpha dengan memberikan contoh yang teguh, membangun karakter berdasarkan nilai-nilai Alkitab, menjalankan pengajaran dengan konsistensi dalam tindakan sehari-hari, dan mendorong peserta didik untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Mereka juga diharapkan menciptakan lingkungan pendidikan positif, mendukung pembentukan karakter, dan berkolaborasi dengan orang tua dalam menyampaikan pesan tentang nilai-nilai Kristen dan karakter yang baik. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, guru PAK dapat memainkan peran yang penting dalam membantu peserta didik generasi Alpha memahami dan menerapkan ajaran agama Kristen serta membentuk karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, tenaga kependidikan, orangtua/wali dan masyarakat sekitar secara efektif.²⁶ Guru PAK harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif terhadap peserta didik. Guru PAK dalam mengajar materi ajar harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan jelas supaya mampu dimengerti oleh peserta didik. Guru PAK harus menjaga tutur bicaranya dengan pemilihan kata dalam berkomunikasi yang santun dengan siswa, tidak berkata kasar, menghina atau mengintimidasi siswa untuk menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan peserta didik (Yak. 1:26; 3:9; 1 Ptr. 3:10). Seorang guru PAK juga tidak memandang muka atau pilih kasih terhadap peserta didik (Yak. 2:1), tetapi hendaknya guru itu memiliki sikap yang

lemah lembut, kemurnian, belaskasih dan kemurahan (Yak. 3:13-18).²⁷ Dengan guru PAK yang menunjukkan sikap sosial yang benar terhadap peserta didik yaitu dengan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan memperhatikan etika bersosial, maka peserta didik generasi Alpha akan meneladani sikap tersebut dalam kehidupannya. Yang awalnya dia kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena sibuk dengan *gadgetnya*, menjadi lebih bersosial sehingga terjalin sebuah interaksi, baik terhadap teman sebaya, guru, orangtua, maupun kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu memenuhi kompetensi sosial saat mengajari generasi Alpha. Ini melibatkan kemampuan komunikasi efektif, menjaga etika dalam berbicara, menunjukkan kepedulian sosial, memberikan perlakuan adil, memperlihatkan sikap positif, menjadi teladan dalam agama, menggunakan materi ajar yang relevan, dan mendorong interaksi sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru PAK dapat membantu siswa generasi Alpha mengembangkan kompetensi sosial mereka dan memahami nilai-nilai agama Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini adalah kemampuan pendidik dalam menguasai materi ajar secara mendalam yang terkait dengan penguasaan isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional.²⁸ Profesionalisme guru PAK adalah kemampuan guru dalam menjalankan bidang pekerjaannya secara profesional. Setiap guru PAK harus memiliki kompetensi ini dalam mendidik dan mengajari peserta didik supaya mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Kompetensi profesionalisme guru PAK ini didukung oleh surat 1 Timotius 1:3, di mana Paulus dalam suratnya yang pertama menasihati dan menegur Timotius dalam melakukan pelayannya supaya hendaknya Timotius itu memperhatikan beberapa hal yaitu dengan memperhatikan kondisi jemaat yakni latar belakang rohani dan pengajaran yang biasa diterima oleh

²⁶ Gultom, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, 43.

²⁷ Yosefo Gulo, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan

Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Abdiel* Vol. 5, no. 1 (2021): 94–97.

²⁸ Gultom, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, 42.

jemaat, dan apa yang pantas dan patut diajarkan oleh Timotius itu kepada jemaat.²⁹

Untuk menjalankan tugas panggilannya sebagai seorang guru PAK yang efektif dalam mengajar generasi Alpha, diperlukan sejumlah pendekatan khusus. Pertama, pemahaman mendalam terhadap peserta didik, termasuk latar belakang rohani dan kebutuhan mereka, menjadi dasar yang penting dalam merancang pembelajaran agama Kristen yang relevan. Selanjutnya, mengintegrasikan teknologi modern menjadi suatu keharusan, mengingat generasi Alpha terbiasa dengan perangkat digital. Dengan memanfaatkan alat-alat seperti LCD, Google Meet, Google Classroom, YouTube, dan lainnya, materi agama Kristen dapat dihantarkan dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Penting juga untuk mengaitkan materi agama Kristen dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dengan contoh-contoh dan aplikasi praktis. Selain itu, berkontribusi dalam penulisan artikel ilmiah dan jurnal ilmiah membantu dalam pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek keilmuan agama Kristen dan berpotensi menjadi sumber wawasan bagi peserta didik. Terakhir, menerapkan prinsip-prinsip kepedulian seperti yang diajarkan dalam 1 Timotius 1:3 adalah dasar moral yang penting dalam menjalankan tugas sebagai guru PAK. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, seorang guru PAK dapat memenuhi kompetensi profesionalnya dengan lebih efektif saat mendidik generasi Alpha, membantu mereka memahami dan mempraktikkan agama Kristen dalam dunia yang semakin digital dan kompleks.

e. Kompetensi Spiritual

Kompetensi ini adalah kemampuan yang harus dikembangkan pada masa sekarang, di mana guru dan siswa merupakan individu yang memiliki aspek spiritual sehingga membutuhkan pendekatan yang dapat menyentuh berbagai aspek-aspek spiritual dalam menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan dan spiritualitas.³⁰ Sebagai pengajar, guru PAK bertugas untuk menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik supaya lebih mengenal Yesus Kristus dan imannya menjadi semakin kuat. Guru harus menyadari tugas dan panggilannya sebagai tenaga pendidik yang menolong peserta didik dalam pembinaan rohani.

Guru PAK menjadi penafsir iman Kristen, gembala, pemimpin dan penginjil bagi peserta didik maupun orang lain supaya siswa bersungguh-sungguh menjadi pengikut Kristus.³¹ Pengajaran yang dilakukan oleh guru sangat menentukan pertumbuhan kualitas rohani peserta didik tentang kebenaran-kebenaran firman Tuhan secara konsisten. Pengajaran itu bagaikan tanaman yang terus menerus disirami sehingga dapat berakar, bertumbuh dan menghasilkan buah (1 Kor. 3:6). Kata 'pengajar' muncul beberapa kali dalam Perjanjiaan Baru (Ef. 4:11; Rm. 12:7; 1 Kor 12:28-29; Kis. 13:1). Pengajar dalam bahasa Yunani (*Didakso* = belajar dan *Didaktikos* = cakup mengajar) dan dalam bahasa Ibrani (*Yarah* = menyirami, mengajar dalam Im. 10:11; 2 Raj. 12:2 dan *Lamad* = mempelajari, mengajarkan, belajar dalam Ul. 5:1; Mzm. 119:7; Yer. 32:33). Jadi, pengajar adalah orang yang memberikan pengajaran (doktrin) mengenai kebenaran firman Tuhan.³² Untuk mendidik dan membina perkembangan spiritualitas peserta didik generasi Z maka guru PAK harus benar-benar mengarahkan peserta didik pada jalan yang benar yaitu Yesus Kristus karena generasi Alpha menurut David berkowitz ini sudah tidak menyukai agama-agama yang terorganisir/terstruktur. Mereka menganggap bahwa Kitab Suci yang menjadi jawaban atas semua permasalahan manusia itu sudah tidak masuk akal. Alasan lainnya juga mereka melihat ada banyak para pelayan Tuhan berkhotbah tentang kebenaran firman Tuhan namun tindakan sehari-hari mereka melenceng dari apa yang mereka katakan. Hal ini membuat para generasi muda saat ini sulit untuk mempercayai dan membangun spiritualnya dengan baik. Untuk itu, guru PAK terdapat untuk membimbing generasi Alpha dalam memenuhi kompetensi spiritualnya sebagai guru agama Kristen, guru Pendidikan Agama Kristen perlu mempraktikkan langkah-langkah berikut: mengarahkan siswa pada Yesus Kristus sebagai sumber kebenaran dan panduan dalam hidup, menjadi contoh dalam kehidupan Kristen sehari-hari, memberikan bimbingan rohani dan dukungan moral, menggunakan pendekatan pengajaran yang menginspirasi dan relevan bagi generasi Alpha, menghormati perbedaan nilai dan keyakinan sambil tetap kukuh dalam keyakinan agama, memanfaatkan teknologi digital dengan bijak

²⁹ Lenda Debora and Dkk, "Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius," *Didache Journal of Christian Education* Vol. 1, no. 1 (2020): 26–27.

³⁰ Gultom, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, 44.

³¹ Evi Nuriyani Simatupang, "Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa," *Jurnal Areopagus* Vol. 18, no. 2 (2020): 176–177.

³² Gultom, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, 45–46.

dalam pengajaran, mengkomunikasikan pentingnya gereja yang terstruktur dalam mendukung pertumbuhan spiritual, serta menunjukkan konsistensi antara kata-kata dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, guru Pendidikan Agama Kristen membantu siswa memahami dan menerapkan iman Kristen dalam kehidupan mereka, sehingga mereka menjadi pengikut Kristus yang kuat dengan landasan nilai-nilai agama Kristen.

Kesimpulan

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan berkembang pesat. Banyaknya masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik generasi Alpha menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam mengajar dan mendidik mereka. Untuk itu, guru PAK harus menyadari bahwa mereka dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi seorang pendidik yang mampu menjalankan profesinya dengan penuh rasa tanggung jawab dan ketulusan hati untuk mendidik dan membentuk spiritual peserta didik generasi Alpha.

Dalam menghadapi generasi Alpha, guru PAK memang perlu mengembangkan kompetensinya untuk dapat memberikan pendidikan agama Kristen yang relevan dan efektif bagi generasi Alpha. Mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran adalah langkah yang sangat penting mengingat generasi Alpha terbiasa dengan perangkat digital. Selain itu, memahami karakteristik generasi Alpha, seperti kepribadian yang berbeda, akan membantu guru PAK dalam berinteraksi dan membimbing mereka dengan lebih efektif. Pengembangan kompetensi guru PAK bukan hanya dalam hal pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan spiritual, tetapi juga memahami konteks dan kebutuhan spesifik dari peserta didik mereka. Ini adalah pekerjaan yang penuh tantangan, tetapi sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter generasi Alpha dalam ajaran agama Kristen. Diharapkan guru-guru PAK dapat terus memperbarui diri dan mengikuti perkembangan pesat dalam pendidikan dan teknologi, sehingga mereka dapat memberikan pendidikan agama Kristen yang bermakna dan relevan bagi generasi Alpha.

Referensi

- Anwar, Faisal. "Generasi Alpha: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya." *Jurnal Al-Taujih* Vol. 5, no. 2 (2022): 68–80.
- Ayocerdas.com. "Kelebihan Dan Kekurangan Generasi Alfa." *Ayocerdas.Com*. Sidoarjo, April 4, 2023. <https://ayocerdas.com/kelebihan-dan-kekurangan-generasi-alfa/>.
- Debora, Lenda, and Dkk. "Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius." *Didache Journal of Christian Education* Vol. 1, no. 1 (2020).
- Ering, Aljuanika E., and Paultje Tampa. "Tanggung Jawab Guru PAK Dalam Pemanfaatan Terhadap Media Teknologi Informasi Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Humanlight* Vol. 2, no. 2 (2021): 13–25.
- Gulo, Yosefo. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel* Vol. 5, no. 1 (2021): 89–104.
- Gultom, Andar. *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*. 1st ed. Jawa Barat: Bina Media Informasi, 2007.
- Hanafi, Halid, and Dkk. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hartanto, Tri, and Dkk. *Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika Dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1*. Sulawesi Tenggara: Pustaka Star's Lub, 2021.
- Hidayat, Ahmad. *Pendidikan Generasi Alpha*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Kurniawan, Feri, and Dkk. "Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan 2 Timotius 3:10-17." *Jurnal Kala Nea* Vol. 2, no. 2 (2021).
- Nababan, Andrianus. "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:3-2." *Jurnal Teologi "Cultivation"* Vol. 4, no. 1 (2020): 3–4.
- Ottu, Margarita, and Phidolija Tamonob. *Guru Adalah Misi Hidup*. Jawa Barat: Adanu Abimata, 2021.
- Perkasa, Gading. "Generasi Alpha, Generasi Baru Yang Siap Mengubah Dunia Kerja." *Kompas.Com*. Jakarta, 2023. https://lifestyle.kompas.com/read/2023/03/14/072411520/generasi-alpha-generasi-baru-yang-siap-mengubah-dunia-kerja?page=all&_gl=1*s2ynm7*_ga*YW1wLXdndWlsZzZzVVpMNTZNd3A0OUZnTDJa

T3kyeXp1aV81V3RqaGRoeDQtR2lvY3JQZ
mUtU2hPQk9WbEcyeGhEYWw.*_ga_77DJ
NQ0227*MTY5NTE4MjMwNC4xLjEuMTY
5NTE4MjMwNi4wLjAuMA..#page2.

- Runtung, Simon, and Rini Bunga. "Kompetensi Pedagogik Yesus Berdasarkan Matius 5-7 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Sekolah Minggu." *Jurnal Misioner* Vol. 1, no. 1 (2021).
- Sakti, M. Nawa Syarif Fajar. *Moslem Social Media*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Simatupang, Evi Nuriyani. "Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa." *Jurnal Areopagus* Vol. 18, no. 2 (2020).
- Sirait, Jannes Eduard, and Purim Marbun. *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Soetjipto, and Raflis Kosasi. *Profesi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.